

HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANTARA GURU DAN SISWA PAPUA PROGRAM ADEM DI SMA IMMANUEL BATU

Stefany Gabriella Ralahalu, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

sgralahalu@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi antara guru berkebudayaan Jawa dengan siswa Papua program beasiswa ADEM yang terjadi dalam proses belajar mengajar di SMA Immanuel, Batu. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Objek penelitian ini adalah hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam *setting* pendidikan oleh Guru dan siswa Papua program beasiswa ADEM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya terjadi karena hambatan verbal atau yaitu perbedaan aksen dan dialek, hambatan non verbal yaitu perbedaan makna kontak mata, serta hambatan perbedaan budaya pendidikan kedua pelaku komunikasi. Hambatan ini mempengaruhi bagaimana komunikasi guru dan siswa Papua, yaitu guru tidak paham maksud siswa dan juga sebaliknya.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Komunikasi antarbudaya dalam pendidikan, Siswa Papua, Guru Jawa.

Pendahuluan

Perbedaan persepsi antara guru dan siswa Papua di SMA Immanuel masih sangat sering terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung (wawancara dengan Wahono, Kepala Sekolah SMA Immanuel, 1 Maret 2016, 15.00). Hal tersebut dapat berupa guru yang salah mengartikan apa yang dikomunikasikan siswa, maupun siswa yang sering terlambat atau terlihat tidak memahami maksud guru. Seringkali ketika ditanyai guru, siswa hanya tersenyum menatap guru tanpa mengeluarkan sepatah katapun, atau menunjukkan ekspresi bingung seperti memberikan tatapan kosong, diam saja, atau bahkan menggaruk-garukan kepala.

Samovar, Porter dan McDaniel (2010) mengatakan, kemampuan komunikasi yang baik penting untuk setiap lapisan masyarakat, didalam kelas, komunikasi baik verbal maupun non-verbal karena merupakan sarana antara interaksi guru dan siswa dalam saling memahami satu sama lain. Guru membutuhkannya untuk

menyampaikan instruksi dan materi secara jelas agar dapat dipahami siswa. Sementara siswa perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk dapat menunjukkan apakah mereka telah menguasai materi yang diajarkan.

SMA Immanuel merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Swasta Kristen di Batu. SMA Immanuel memiliki siswa yang beragam dan tidak hanya suku Jawa, tetapi juga ada suku Ambon dan Papua. Sebagian dari Orang Asli Papua (OAP) yang bersekolah di SMA Immanuel merupakan penerima beasiswa ADEM (Afirmasi Pendidikan Menengah). Peneliti memilih SMA Immanuel sebagai lokasi penelitian dikarenakan dari tahun ke tahun, sekolah ini merupakan sekolah penerima jumlah murid program ADEM terbanyak se-Jawa Timur

Program ADEM adalah program beasiswa bagi lulusan SMP di Papua yang mendapat kesempatan belajar di SMU yang tersebar di 6 Provinsi di Indonesia yaitu Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DIY Yogyakarta dan Bali. Program beasiswa ini ditujukan untuk OAP yang dinilai memiliki potensi akademik namun memiliki ekonomi lemah. Program ini dilaksanakan sejak 2013 dengan tujuan membekali generasi muda Provinsi Papua dan Papua Barat. Para siswa program beasiswa ADEM mendapat kesempatan belajar selama tiga tahun penuh di SMU..

Menurut Martin dan Nakayama (2008), tujuan pendidikan difokuskan pada pentingnya memberikan pengetahuan bagi para siswa untuk dapat menyesuaikan diri dan sukses bersosialisasi dalam lingkungan budayanya sehingga kurikulum yang diajarkan akan sangat bergantung pada budaya masing-masing daerah. Pendidikan tidak hanya memiliki tujuan secara formal yaitu meningkatkan pengetahuan siswa melainkan juga memberikan pengetahuan dari segi informal yaitu pengenalan akan budaya.

Dalam proses belajar mengajar siswa juga belajar aturan dalam bersikap yaitu apa yang dianggap pantas dan perannya dalam komunitas serta mulai bersosialisasi dengan komunitas tersebut (Samovar, Porter & McDaniels, 2010, p.327). Ketika ditanya mengenai tujuan pembelajaran yang diusung untuk para siswa program ADEM, Pak Wahono mengatakan bahwa tujuannya adalah mendidik siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan ritme belajar sekolah Immanuel dan memberikan pengajaran yang tidak hanya dari segi akademik tetapi juga spiritual dan karakter (wawancara, 1Maret 2016).

Berdasarkan data guru yang peneliti peroleh dari tata usaha SMA Immanuel, semua guru yang mengajar di SMA Immanuel merupakan penduduk kota Batu dan sekitarnya yang telah lama menetap di Kota Batu atau Malang minimal 5 tahun (diketahui dari lama mengajar di SMA Immanuel). Samovar dan Porter (1991, p.70) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika persepsi dan simbol budaya yang digunakan cukup berbeda untuk mengubah peristiwa komunikasi. Komunikasi antarbudaya tidak melulu terjadi antar pelaku komunikasi yang berbeda negara namun juga bisa terjadi ketika keduanya berasal dari negara yang sama. Liliweri (2004) mengatakan komunikasi antarbudaya dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang memiliki budaya berbeda

meskipun berasal dari satu bangsa. Oleh sebab itu proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa program ADEM di SMA Immanuel dapat dikategorikan sebagai komunikasi antarbudaya.

Salah satu misi SMA Immanuel yang juga menjadi tujuan pembelajaran adalah agar para siswanya dinyatakan memiliki nilai tuntas, yaitu mendapat nilai akademik diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Berdasarkan wawancara dengan WaKaSek Kurikulum SMA Immanuel, siswa paling banyak tidak tuntas pada mata pelajaran Matematika dan Geografi. Diantara dua mata pelajaran tersebut, kejanggalan terjadi pada mata pelajaran Geografi. Pada mata pelajaran Matematika, siswa yang tidak tuntas ada yang merupakan siswa Papua maupun siswa non-Papua. Sementara pada pelajaran Geografi, siswa yang tidak tuntas didominasi oleh hampir seluruh siswa Papua dan hanya sedikit siswa non-Papua. Fenomena ini menarik karena didalam kelas Geografi, siswa Papua paling banyak tidak tuntas sementara siswa non- Papua mayoritas mendapat nilai baik.



Gambar 1. Diagram Jumlah Siswa Kelas XII IPS tahun ajaran 2016-2017

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari TU SMA Immanuel, kelas XII IPS merupakan kelas dengan jumlah OAP terbanyak dibandingkan kelas lain, dan juga kelas yang memiliki siswa program ADEM terbanyak dibandingkan kelas lain. Dapat dilihat di Gambar 1., bahwa 12 dari 30 orang siswa dikelas XII IPS merupakan OAP dan 10 dari 12 OAP tersebut merupakan siswa peserta program ADEM. Data ini menunjukkan bahwa jumlah siswa program ADEM di kelas XII IPS cukup banyak dan berpengaruh terhadap indeks prestasi kelas.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat apakah ada hambatan komunikasi antarbudaya dalam proses belajar mengajar di kelas Geografi sehingga menyebabkan kesenjangan nilai tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, peneliti melakukan penelitian mengenai hambatan komunikasi antarbudaya antara guru dan siswa program ADEM di SMA Immanuel Batu dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan bertujuan untuk memberikan penggambaran yang lebih mendalam mengenai objek yang diteliti (Pawito, 2007, p.44). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh sebuah pandangan terhadap satu atau sejumlah kecil kasus secara mendalam (Bromley dalam Yin, 2012).

Sebelumnya, telah banyak penelitian yang mengangkat topik hambatan komunikasi antarbudaya dalam setting komunikasi pendidikan. Beberapa diantaranya adalah 'Hambatan komunikasi antarbudaya antara *native speaker* dengan siswa Indonesia di EF Delta' oleh Pamela Salyka Natalia pada tahun 2009. 'Hambatan komunikasi antar budaya antara dosen *native* asal China dengan mahasiswa Indonesia program studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra' oleh Malista Christy yang dilakukan pada tahun 2013. Dalam penelitiannya, Natalia menemukan adanya hambatan *physical* dan hambatan emosional karena perbedaan budaya dalam menghargai waktu. Siswa Indonesia merupakan penganut budaya *polichronic*, sementara pengajar yang merupakan *native speaker* merupakan penganut *monochromic*.

Christy (2013) mengangkat penelitian yang kedua pelaku komunikasinya sama-sama berkebudayaan konteks tinggi. Berdasarkan penelitian yang ia lakukan pada Dosen native asal China dan mahasiswa Tionghoa Indonesia, Christy menemukan bahwa hambatan yang terjadi merupakan hambatan verbal dan hambatan perbedaan budaya. Kedua pelaku komunikasi belum menyadari bahwa keduanya memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda. Kedua penelitian tersebut sama-sama mengangkat topik hambatan komunikasi antarbudaya yang pelaku komunikasinya berkewarganegaraan berbeda dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Berbeda dengan dua penelitian terdahulu, peneliti menemukan fenomena menarik dalam ranah komunikasi antarbudaya yang pelaku komunikasinya berkewarganegaraan sama. Guru dan siswa program ADEM di SMA Immanuel sama-sama berkewarganegaraan Indonesia dan merupakan penduduk asli Indonesia.

Selain itu, peneliti juga menemukan penelitian terdahulu yang berjudul 'Komunikasi Antar Budaya: Studi tentang penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi antar mahasiswa etnis papua dengan mahasiswa etnis Jawa di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga' oleh Etolson Bernhard Rumbruren, mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang dilakukan pada tahun 2013. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif yang jenis penelitiannya deskriptif-eksplanatori. Penelitian tersebut berisikan gambaran komunikasi etnis Papua dan Jawa dan hal-hal yang menunjang komunikasi antara dua etnis tersebut terutama dari segi bahasa, istilah, maupun cerita humor (MOP) yang merekatkan komunikasi kedua etnis (Rumbruren, 2013). Penelitian tersebut melihat komunikasi kedua etnis dari sisi yang berbeda yaitu bukan dari sisi hambatan komunikasinya.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Antarbudaya

Menurut Deddy Mulyana (2005), komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang yang budayanya berbeda. Tubbs dan Moss dalam Muttaqien (2009) mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai

komunikasi antar orang-orang yang budayanya berbeda baik dalam arti ras, etnis maupun perbedaan sosio-ekonomi. Komunikasi dapat dikategorikan antar budaya apabila persepsi budaya dan sistem simbol cukup berbeda sehingga mengubah atau mengganggu proses komunikasi (Samovar dan Porter, 1991, p.70).

Liliweri (2001) mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang memiliki budaya berbeda, bahkan dalam satu bangsa sekalipun. Komunikasi tidak selalu dikategorikan komunikasi antarbudaya apabila komunikator dan komunikan berasal dari negara yang berbeda saja. Dalam suatu negara bisa jadi setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda. Pendapat Liliweri didukung dengan pernyataan Baldwin, Perry dan Moffit (2004, p.157) yang mengatakan bahwa keluarga ataupun kelompok sosial yang berbeda, pada level sekecil apapun memiliki budaya unik masing-masing.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, peneliti mendefinisikan Komunikasi Antarbudaya sebagai interaksi antara kedua pelaku komunikasi yang berasal dari kelompok budaya berbeda sehingga mengubah atau mengaburkan makna pesan.

Komunikasi Antarbudaya dalam Konteks Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian dari budaya dan pendidikan tidak bisa dipisahkan dari budaya. Samovar, Porter dan Mc Daniel (2010) mengatakan bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dan sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Setiap orang bisa mirip secara biologis namun berbeda secara sosial karena pengalaman budaya yang berbeda. Pendidikan dalam hal ini sekolah, mengambil peranan yang penting karena memberikan pengalaman berbudaya. Di sekolah siswa tidak hanya melakukan proses belajar tetapi juga proses bersosialisasi. Dalam proses bersosialisasi itulah terjadi proses pertukaran budaya.

Komunikasi menjadi penting dalam pendidikan karena kemampuan komunikasi yang baik merupakan jembatan antara guru dan siswa dalam berinteraksi, saling menilai satu sama lain maupun dalam proses memindahkan budaya dan tradisi atau proses belajar (Samovar, Porter dan Mc Daniel, 2010, p.328).

Setiap individu memiliki cara mengumpulkan dan memproses informasi, yang terwujud dalam bagaimana ia belajar dan menyelesaikan masalah dalam situasi sehari-hari yang terbentuk melalui sosialisasi yang panjang. Samovar, Porter dan Mc.Daniel (2010, p.340) membaginya dalam beberapa kategori, yaitu:

1. *Field Independence VS. Field Sensitivity*

Hal ini didasarkan pada bagaimana seseorang merasakan lingkungannya. Apakah orang tersebut terfokus pada keseluruhan atau hanya pada bagian-bagian tertentu saja.

2. *Cooperation VS. Competition*

Orang-orang dengan tipe *cooperation* lebih memilih bekerja dalam kelompok, merupakan tipe kolektivis dan bekerja lebih keras dalam kelompok. Sementara itu, tipe *competition* lebih menyukai bekerja sendiri secara mandiri dan menyukai persaingan.

3. *Trials and error VS. Watch then do*

Tipe orang dengan *trials and error* merupakan orang-orang yang beranggapan bahwa semua orang berhak untuk mencoba. Sementara tipe *watch then do* merupakan tipe yang harus melihat, observasi dan kemudian mencontoh apa yang ia lihat.

4. *Tolerance VS. Intolerance for Ambiguity*

Tipe *tolerance* merupakan orang-orang yang terbuka terhadap kontadiksi, perbedaan dan ketidakpastian. Sedangkan tipe *intolerance for ambiguity* merupakan orang-orang yang terstruktur, menyukai lingkungan yang terprediksi dan tidak menyukai perubahan.

Berdasarkan relasi siswa dengan guru, Samovar, Porter & McDaniel (2010, p.341) membagi siswa dalam beberapa tipe relasi belajar, yaitu:

1. *Dependency / Interdependency*

Hal ini terkait dengan kebergantungan siswa terhadap dukungan, bantuan dan opini guru terhadap siswa.

2. *Participation / Passivity*

Beberapa siswa menyukai terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sementara lainnya lebih suka bertindak pasif. Siswa yang aktif lebih sering bertanya dan terlibat dalam diskusi. Siswa yang pasif lebih senang mendengarkan penjelasan guru dan mencatat.

3. *Impulsivity / Reflectivity*

Berapa lama siswa memikirkan sebuah pertanyaan atau masalah sebelum menemukan kesimpulan dan mulai menjawab. Siswa impulsif meresponi tugas dan pertanyaan dengan cepat. Sementara siswa reflektif merupakan siswa yang membutuhkan waktu untuk menjawab pertanyaan.

Samovar, Porter & McDaniel (2010, p.342) membagi motivasi siswa untuk belajar berdasarkan pada beberapa alasan tertentu, yaitu:

1. *Intrinsic Motivation*

Siswa memiliki dorongan internal untuk sukses.

2. *Extrinsic Motivation*

Siswa kurang memiliki dorongan internal dan perlu didorong oleh hadiah eksternal. Biasanya alasan siswa untuk sukses adalah ingin menyenangkan orang tua atau keluarga.

3. *Learning on demand*

Terdapat pada sekolah yang memiliki kurikulum pasti. Siswa dituntut belajar mata pelajaran tertentu.

4. *Learning when interested*

Budaya tertentu menganggap mereka hanya perlu belajar hal yang penting dan menarik daripada sekedar mencari informasi.

Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Pengaruh perbedaan budaya dalam komunikasi sangat besar terkait dengan perbedaan makna yang disampaikan oleh komunikator dengan pesan yang dipahami oleh komunikan. Perbedaan perilaku, nilai dan kepercayaan yang dimiliki komunikator dan komunikan dapat menjadi hambatan dalam komunikasi. Segala sesuatu yang menghambat kelancaran komunikasi disebut gangguan (noise). Kata noise berasal dari bidang ilmu kelistrikan yang digunakan ketika ada

hal tertentu yang mengganggu sistem sehingga menyebabkan tidak lancar dan pergeseran dari hasil yang diinginkan. Dalam ilmu komunikasi, noise adalah segala sesuatu yang menghambat komunikasi untuk menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Samovar, Porter dan McDaniel mengategorikan bahasa dalam 5 macam, yaitu:

- a. *Accent*
Aksen adalah variasi dalam pelafalan. Aksen biasanya dibedakan berdasarkan perbedaan letak geografis maupun perbedaan historis.
- b. *Dialect*
Dialek dibedakan berdasarkan kosa kata, tata bahasa maupun tanda baca. Umumnya satu daerah memiliki tata cara penulisan yang sama namun pengucapan yang terdengar berbeda.
- c. *Argot*
Argot adalah dialek suatu golongan yang menunjukkan bahwa pengguna bahasa adalah bagian dari suatu golongan atau kelompok tertentu.
- d. *Slang*
Slang menunjuk pada makna sosial tertentu atau identitas linguistik yang digunakan secara informal. Slang dapat dibedakan berdasarkan wilayah regional maupun digunakan oleh kelompok tertentu.
- e. *Branding*
Branding adalah penggunaan dari nama perusahaan atau simbol tertentu yang merujuk pada produk tertentu. Brand dikategorikan sebagai bahasa karena menjadi simbol yang dikenal oleh masyarakat.

Komponen komunikasi non verbal pada komunikasi antarbudaya (Martin dan Nakayama, 2008):

- a. *Personal Space*
- b. *Eye Contact*
- c. *Facial Expressions*
- d. *Gestures*
- e. *Time Orientation*
- f. *Silence*

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menitikberatkan pada observasi peneliti yang kemudian dideskripsikan untuk mencari teori dan bukannya menguji teori. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru dan 2 orang siswa kelas XII IPS SMA Immanuel Batu. Guru yang dipilih merupakan guru yang mengajar mata pelajaran Geografi di kelas X, XI dan XII di SMA Immanuel dan haruslah guru

yang memiliki pengalaman mengajar minimal 10 (sepuluh) tahun. Guru di SMA Immanuel Batu yang memenuhi kriteria tersebut adalah Sri Harijati. Siswa yang menjadi unit analisis peneliti adalah siswa Papua program ADEM yang nilai mata pelajaran Geografi terendah di kelas XII IPS yaitu Gerson dan Demitera.

Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data Moleong,, yaitu diawali dengan menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan, kemudian mereduksi dan membuat rangkuman. Peneliti kemudian menyusun data dalam satuan dan mengkategorisasikannya sambil membuat koding. Setelah itu peneliti kembali melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Setelah itu, peneliti melakukan penafsiran data.

Temuan Data

Hambatan Verbal

Dalam proses belajar mengajar Di SMA Immanuel, Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia. Kedua pelaku komunikasi ini kerap kali menggunakan kosa kata yang bukan merupakan Bahasa Indonesia yang baku. Sri masih sering menggunakan istilah-istilah bahasa Jawa dan siswa Papua menggunakan Bahasa Indonesia yang disingkat.

Selain itu, siswa siswa papua masih membawa aksen asal mereka dari Papua sehingga seringkali kombinasi antara aksen dan tempo bicara yang cepat, membuat para guru termasuk beliau kesulitan dalam memahami maksud dan pesan yang disampaikan oleh siswa-siswa papua. Sementara untuk komunikasi tulisan, siswa belum mampu merangkai kata menjadi kalimat yang sesuai dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hambatan Non Verbal

Hambatan non-verbal dalam hal kontak mata. Sri mengatakan bahwa ketika di tegur, siswa Papua tetap menatap mata beliau. Hal ini berbeda dengan budaya di keluarga beliau yaitu ketika ditegur oleh orang tua, yang ditegur harus menunduk dan tidak melakukan kontak mata. Di sisi lain, Gerson dan Demitera mengatakan bahwa di keluarga mereka, ketika ditegur oleh orang tua mereka harus menatap wajah lawan bicaranya. Memalingkan wajah dianggap tidak sopan atau malah membangkang dari orang tua.

Pada 11 Oktober 2016, terdapat sebuah peristiwa unik yaitu Sri dua kali salah menyebutkan nama siswa Papua. Sebagai pengajar yang telah mengenal siswa-siswanya selama 3 tahun, Sri masih belum bisa menghafal nama dan wajah siswanya.

Analisis dan Interpretasi

Hambatan Verbal

Bahasa berada pada inti interaksi manusia yang memungkinkan kita untuk berpikir dan bertukar ide-ide abstrak serta memisahkan kita dari spesies hewan dengan memungkinkan kita berbicara ataupun menuliskan ide-ide abstrak (Samovar, Porter & McDaniel, 2010, p.221). Di SMA Immanuel, Bahasa yang digunakan pada saat proses belajar mengajar adalah Bahasa Indonesia. Dalam komunikasi antarbudaya, paling tidak salah satu dari kedua pelaku komunikasi akan menggunakan bahasa yang bukan bahasa utamanya.

Dalam kasus ini, kedua pelaku komunikasi baik Guru maupun siswa sama-sama tidak menggunakan bahasa utama, atau bahasa sehari-hari mereka. Dari sisi guru, Sri mengatakan bahwa dirumah maupun saat diluar sekolah, beliau selalu menggunakan Bahasa Jawa Ngoko. Disisi lain siswa Papua juga bukanlah orang-orang yang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia. Bahkan bahasa Indonesia yang dimaksud oleh siswa Papua merupakan Bahasa Indonesia versi Papua.

Hambatan Verbal: Aksen

Samovar, Porter & McDaniel (2010, p.227) mendefinisikan aksen sebagai variasi dalam pelafalan yang terjadi ketika orang menggunakan bahasa yang sama. Meskipun sama-sama menggunakan Bahasa Indonesia, aksen dan tempo bicara kedua pelaku komunikasi ini berbeda. Menurut Gerson, ketika orang Jawa berbicara Bahasa Indonesia, tempo bicara mereka lambat sehingga lebih jelas terdengar. Sementara ketika orang Papua berbicara Bahasa Indonesia, tempo bicara mereka cepat sehingga ketika didengar oleh orang Jawa, mereka sangat sulit paham.

Hambatan yang paling sering dikeluhkan oleh Guru adalah hambatan dalam perbedaan tempo bicara. Tempo bicara siswa Papua sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Samovar, Porter dan McDaniel (2010, p.235) bahwa apabila komunikator belum yakin bahwa komunikan memiliki kemampuan berbahasa dengan baik, maka ia harus berbicara dalam tempo lebih pelan dan jelas daripada normal. Dalam hal ini, siswa Papua terbiasa dengan tempo bicara yang cepat karena masih membawa aksen Papua dalam berbicara.

Hambatan Verbal: Dialek

Dialek dibedakan atas kosa kata, tata bahasa dan tanda baca (Samovar, Porter & McDaniel, 2010, p.227). Hambatan dialek muncul pada kedua pelaku komunikasi yaitu Sri dan siswa Papua. Kedua pelaku komunikasi ini kerap kali menggunakan kosa kata yang bukan merupakan Bahasa Indonesia yang baku. Sri masih sering menggunakan istilah-istilah bahasa Jawa selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini dikarenakan Sri terbiasa menggunakan Bahasa Jawa Ngoko dalam kesehariannya. Selain di kelas dan dalam forum formal, ia selalu menggunakan Bahasa Jawa bahkan ketika berbicara dengan teman sesama Guru.

Sebaliknya, Bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa Papua juga tidaklah sempurna. Bahasa Indonesia yang digunakan sebagian besar telah dimodifikasi dengan menyingkat sebagian besar kosa kata. Contohnya 'saya' menjadi 'sa', 'punya' menjadi 'pu', 'tidak' menjadi 'tida'. Menurut pemahaman siswa Papua, kalimat 'Sa pu buku hilang' (Buku saya hilang) merupakan Bahasa Indonesia. Hal ini merupakan kebiasaan yang dibawa siswa dari Papua sehingga siswa cenderung sulit menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Hambatan Non Verbal

Hambatan non-verbal yang ditemukan adalah perbedaan makna kontak mata. Sri yang berasal dari Jawa akan menghindari kontak mata ketika berhadapan dengan orang tua. Berbeda dengan siswa Papua yang dibiasakan untuk tetap menatap mata lawan bicara sebagai wujud menghormati lawan bicara. Hambatan ini dikarenakan perbedaan budaya Jawa yang dimiliki Sri dan budaya Papua yang dibawa siswa dari keluarganya di Papua.

Hambatan Budaya Pendidikan

Sistem pembelajaran dan ritme belajar di SMA Immanuel sangat berbeda dengan sekolah terdahulu siswa di Papua. Gerson dan Demitera menggambarkan bahwa pengajar di sekolah mereka terdahulu tidak terlalu ketat dalam hal disiplin belajar. Sementara di SMA Immanuel, sekolah lebih disiplin dalam belajar sehingga menuntut siswa untuk lebih serius dalam belajar. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam proses belajar-mengajar, karena siswa belum terbiasa dengan sistem pembelajaran dan ritme belajar di SMA Immanuel.

Simpulan

Berdasarkan paparan analisis data, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi Sri selaku Guru dan siswa Papua program ADEM adalah hambatan bahasa, hambatan non verbal dan hambatan perbedaan budaya pendidikan. Hambatan bahasa timbul karena meskipun keduanya menggunakan Bahasa Indonesia, namun ada perbedaan aksen atau lafal dan dialek. Selain hambatan bahasa, Guru dan siswa Papua juga memiliki hambatan non verbal yaitu perbedaan makna kontak mata. Siswa Papua yang tidak terbiasa dengan sistem pembelajaran di SMA Immanuel yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran juga menjadi hambatan dalam komunikasi antara guru dan siswa Papua.

Dari hasil penelitian peneliti menyarankan agar para Guru SMA Immanuel dibekali pengetahuan tentang Komunikasi Antarbudaya terutama dalam *setting* pendidikan. Untuk para siswa Papua, siswa perlu bersikap terbuka dalam menerima budaya barunya dan mau belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan belajarnya. Untuk penelitian komunikasi antarbudaya dalam *setting* pendidikan

berikutnya, diharapkan peneliti juga memperhatikan faktor komunikasi siswa sehari-hari diluar lingkungan sekolah.

Daftar Referensi

- Alwasilah, A. (2006). Pokoknya Kualitatif. Jakarta.: Dunia Pustaka Jaya dengan Pusat Studi Sunda.
- Baldwin, J. R., Perry, S. D., & Moffitt, M. A. (2004). Communication Theories for Everyday life. Boston: Pearson/Allyn and Bacon.
- Christy, M. P. (2013). Hambatan komunikasi antarbudaya antara dosen native asal China dengan mahasiswa Indonesia program studi sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra. Retrieved January 16, 2017, from http://dewey.petra.ac.id/catalog/ft_detail.php?knokat=28368
- Creswell, J. W. (2013). Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. London: Sage Publications, Inc.
- Devito, J. H. (2011). Komunikasi antar Manusia. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Dörnyei, Z., & Murphey, T. (2009). Group dynamics in the language classroom. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Effendy, O. U. (1992). Spektrum Komunikasi. Bandung: Mandar Maju.
- Effendy, O. U. (2004). Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, A. (2001). Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. (2004). Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin, J & Nakayama, T. (2008). Experiencing Intercultural Communication An Introduction. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Moleong, L.J. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqien, M.A. (2009). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan NU di Desa Peringapus, Semarang, Jawa Tengah).
- Natalia, P. S. (2009). Hambatan komunikasi antarbudaya native speaker dengan siswa Indonesia di EF Delta. Retrieved January 16, 2017, from http://dewey.petra.ac.id/catalog/ft_detail.php?knokat=14413
- Neuliep, J. W. (2015). Intercultural Communication: A Contextual Approach. Los Angeles: SAGE Publications Inc.
- Pawito. (2007). Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) Papua dan Papua Barat di Jawa Timur. (2015). Retrieved March 10, 2016, from <http://www.otda.kemendagri.go.id/index.php/berita->

210/2262-program-afirmasi-pendidikan-menengah-adem-papua-dan-papua-barat-di-jawa-timur

Rakhmat, D. (2001). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rumbruren, E. B. (2013). *Komunikasi Antar Budaya: Studi tentang penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi antar mahasiswa etnis papua dengan mahasiswa etnis Jawa di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*. Retrieved January 16, 2017, from <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/4497>

Samovar, L.A., & Porter, R.E., (1991). *Communication between cultures*. Belmont, CA: Wadsworth.

Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah – BSNP Indonesia. (n.d.). Retrieved April 18, 2017, from http://bsnp-indonesia.org/?page_id=105%2F

Yin, R. K. (2012). *Applications of Case Study Research*. Los Angeles: SAGE Publications.